

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci yang tidak akan pernah ada titik akhir untuk mengkajinya. Di dalamnya terdapat berbagai macam tema dan pembahasan yang dapat terus dikembangkan dan dikaji oleh manusia terutama bagi orang-orang yang beriman. Setiap tema dan pembahasan yang disampaikan al-Qur'an tidak semerta-merta sebagai ungkapan kosong yang tidak memiliki nilai atau tak bertujuan, terlebih jika memperhatikan bagaimana salah satu status al-Qur'an yakni *hudan linnas* (petunjuk bagi manusia), al-Furqan (pembeda antara yang haq dan batil).

Statment tersebut dapat di buktikan seperti ketika al-Qur'an menyebutkan dan membahas qishas dalam surah al-Baqarah [2]:178 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۗ فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَحْيَيْهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْهُ ۗ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدِّ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۗ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu (melaksanakan) qisas berkenaan dengan orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, perempuan dengan perempuan. Tetapi barangsiapa memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah dia mengikutinya dengan baik, dan membayar diat (tebusan) kepadanya dengan baik (pula). Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Barangsiapa melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih. (al-Baqarah [2]:178)

Ayat diatas bukan sebatas rangkaian kata yang tertulis dalam kitab suci belaka, melainkan memiliki tujuan tertentu dan merupakan salah satu petunjuk hidup yang harus dapat menjadi landasan kehidupan manusia untuk senantiasa memperhatikan hak-hak sesamanya, dan jangan sampai mereka bertindak bebas seperti menghilangkan nyawa seseorang lainnya. Adanya dan ditetapkannya *qishash* melalui ayat di atas ialah supaya terpelihara jiwa dari gangguan pembunuh.

Apabila seseorang mengetahui bahwa dirinya akan dibunuh juga. Karena akibat perbuatan membunuh orang, tentu ia takut membunuh orang lain. Dengan demikian terpeliharalah jiwa dari terbunuh. Terpeliharalah manusia dari sikap saling bunuh-membunuh.

Jika contoh di atas terkait dengan *qisas* dan masuk dalam ranah hukum al-Qur'an, contoh lainnya dapat diperhatikan ketika al-Qur'an menyebutkan kata tumbuhan, tepatnya ketika Allah menyebutkan kata tumbuhan atau tepatnya *syajarah* (شجرة) di dalam al-Qur'an. Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (24) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (25) وَمِثْلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ (26)

Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulangi) kelangit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun.

Ayat di atas merupakan salah satu ayat yang berbicara terkait tumbuhan (pohon) dengan redaksi pokok ayatnya ialah *syajarah*. Ketika Allah menyebutkan kata atau tema tersebut di dalam al-Qur'an, Al-Qur'an bukan hanya asal menyebut, melainkan memiliki maksud dan tujuan lain di balik itu. Beberapa ahli menyebutkan kedudukan pohon disini merupakan sebuah *tamsil* untuk orang beriman. *Tamsil* sendiri yaitu sebuah bahasa yang menunjukkan makna aktif yang dapat dimengerti oleh akal manusia dengan mengguakan kalimat berbentuk imajinatif dan kalimat yang menunjukkan makna empiris maupun bersifat abstrak dan kalimatnya menunjukkan makna yang kongkrit, jelas.¹

Jika berpijak pada pemahaman al-Zamakhshari dan sebagaimana yang dikutip oleh Nuraini dalam *Anaogi Al-Qur'annya*, bahwa *tamsil* pada dasarnya

¹Khotimah Suryani, Memahami Bahasa Tamstil Dalam al-Qur'an, *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* vol. 8, No. 1, 2021, 164

merupakan serangkaian kata atau kalimat dalam al-Qur'an yang bertujuan untuk menungkapkan atau menjelaskan makna dan mendekati hal-hal yang sifatnya masih diragukan, dan *tamsil* maupun *mumattsalnya* (perumpamaan dan yang diumpamakan) memiliki nilai yang sama, artinya jika tamtsilnya merupakan sebuah objek yang mulia, maka mumattsalnya merupakan objek yang mulia pula.²

Perumpamaan atau *tamsil* antara orang beriman dengan pohon merupakan sebuah perumpamaan dan yang diumpamakan memiliki sifat yang sama (mulia) dan beberapa ahli mengemukakan bahwasanya perumpamaan tersebut merupakan sebuah kebenaran atau cocok, hal tersebut mengingatkan manusia mendapat banyak manfaat dari pohon, dari keteduhan hingga ketersediaan buah dan bunga. Hijau nya pepohonan membangkitkan rasa nyaman di hati manusia. Semua kualitas ini seharusnya ada pada dirimereka yang beriman kepada Allah. Mereka harus berinteraksi dengan masyarakat dalam harmoni dan dalam rangka memberi manfaat, rasa aman, dan kesejukan kepada yang lain. Terkait hal itu, dalam sebuah hadis dinyatakan bahwa orang yang beriman seperti tumbuhan yang gemulai. Apabila diterpa hembusan angin maka ia tidak kaku, melainkan bergoyang sesuai arah angin itu. Begitu angin berhenti, tumbuhan itu pun kembali tegak seperti semula. Demikian pula orang yang beriman. Dalam bergaul, mereka tidak kaku dan tidak pula arogan. Mereka bersikap toleran kepada orang lain, tidak memancing benturan dan konfrontasi, dan selalu mengikuti prinsip persuasif serta anti kekerasan.³

Selain dua contoh yang disajikan di atas, masih banyak tema-tema atau pembahasan dan istilah al-Qur'an lainnya yang memiliki kandungan, manfaat dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan al-Qur'an kepada umat manusia khususnya umat Islam. Dari sekian banyaknya tema dan pembahasan tersebut, salah satu tema atau topik yang cukup sering dibahas al-Qur'an ialah topik terkait pembahasan orang-orang kafir. Ayat-ayat a-Qur'an yang berbica ra terkait permasalahan

²Nuraini, *Analogi al-Qur'an: aneka amtsal dalam surah al-Baqarah*, (banda aceh: SEARFIQ Banda Aceh, 2017), 3

³Lajnah pentashih al-Qur'an kementerian agama ri, *tumbhan dalam perspektif al-Qur'an dan sains*, (Jakarta: Lajnah pentashih Mushaf al-Qur'an, 2011), 11.

seputar orang-orang kafir jika dihitung tidak kurang dari 20 ayat, tempat dan pembahasan,⁴ salah satunya dalam surah al-Baqarah [2]: 6-9:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (6) خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ
وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman (6) Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat.

Dua ayat dari surah al-Baqarah di atas merupakan sebagian kecil ayat al-Qur'an yang berbicara terkait pembahasan orang-orang kafir dan dalam konteks ayat di atas salah satu sifat yang digambarkan al-Qur'an terkait orang kafir ialah sifat keras kepala, angkuh atau tidak mau menerima kebenaran yang datang kepada mereka. Al-Syuyuthi menerangkan bahwasannya konteks kafir ayat di atas berdasarkan riwayat dan asbabal-Wurudnya ialah mereka orang-orang Yahudi.⁵ Walau dalam konteks ayat tersebut merupakan penggambaran sifat orang kafir yahudimadinah (dalam perang Ahzab), Wahbahal-Zuhaili dalam tafsir al-Washitnya menerangkan perumpamaan sifat tersebut sejalan dengan sifat kaum kafir yang pernah menentang Nabi ketika fase awal dakwah, Abu Jahal, Abu lahab dan kaum kafir lainnya. mereka semua menyatakan pendustaan secara terang-terangan, diingatkan atau tidaknya mereka hasilnya tetap sama disebabkan hati mereka sudah tertutup dan tidak dapat ditembus oleh hidayah (cahaya) Allah.⁶

Penyebutan al-Qur'an terkait dengan sifat-sifat orang kafir di atas setidaknya memiliki beberapa tujuan atau pesan yang ingin disampaikan kepada generasi, umat muslim atau manusia pada umumnya. Diharapkan dengan adanya

⁴Faidullah al-Husaini, Fathu al-Rahman li thalabi ayati al-Qur'a, (Bandung, CV PENERBIT DIPONEGORO, tt), 389.

⁵ Jalaluddin Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuthi, lubab al-Nuqul fi asbab al-Nuzul, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2012), 7.

⁶Wahbah al-Zuhaili, tafsir al-Wasith, trj. Muhtadi dkk, Jld 1 (jakarta: Gema Insani, 2012), 10.

penggambaran kondisi kaum kafir seperti itu umat manusia atau umat muslim secara khusus dapat mengambil hikmah dan peajaran darinya, jika itu merupakan sebuah hal yang buruk diharapkan keburukan tersebut menjadi pelajaran dan jangan sampai diikuti dan harus dijauhi sejauh mungkin.⁷ adapun jika subjek dan objek yang diceritakan atau di bahas al-Qur'an merupakan subjek dan objek yang berbentuk positif seperti kejayaan umat terdahulu, ketaatan mereka terhadap perintah Allah dan rasulnya maka yang diharapkan umat dan generasi selanjutnya dapat menjadikan itu semua sebagai perbandingan (contoh) bekal untk kehidupan di masa yang akan datang.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya ialah adanya pesan yang terkandung dalam tiap-tiap ayat atau topik yang dibahas dalam al-Qur'an termasuk ketika al-Qur'an membahas terkait konteks kekafiran, sehingga dari rumusan masalah tersebut penulis menetapkan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang karakteristik kaum kafir ?
2. Bagaimana karakteristik kaum kafir dalam al-Qur'an ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan dan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah untuk mengetahui bagaimana penafsiran terkait karakteristik kaum kafir dalam al-Qur'an dan bagaimana karakteristik kaum kafir tersebut pespektif al-Qur'an.

D. Manfaat penelitian.

Terkait dengan manfaat penelitian yang dilakukan pnulis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dari segi teoritis maupun praktis seperti:

1. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau refrensi bagi peneliti selanjutnya.

⁷ Anshar Zulhelmi, Bahasa Al-Qur'an Di Dalam Surat Yusuf Mengatasi Kemerosotan Akhlak Pemuda Di Zaman Modern: Studi Analisis Menggunakan Metode Kisah Teladan Nabi Yusuf, International Conference on Islamic Studies (ICIS) 2021, Vol1, No. 1, 2022, 192

2. Dapat menjadi khszanah keilmuan bari dibidang ilmu al-Qur'andan tafsir
3. Menambah wwasan penulis; dan
4. Menjadi bekal keilmuan masyarakat yang ingin mengambil pelajaran dari sifat-sifat kaum kafir yang disebutkan al-Qur'an.

E. Kerangka berfirki

Kisah-kisah kaum kafir secara langsung (menggunakan redaksi kata ك, ف dan ج) maupun tidak menggunakannya bukan sebuah hal kebetulan atau tidak mengandung manfaat, maksud dan tujuan. Segala bentuk pembahasan di dalam al-Qur'an memiliki nilai tersendiri yang harus dipahami oleh umat islam khususnya. Upya untuk memahami kandungan kisah dan topik pembahasan yang disajikan al-Qur'an salah satunya dapat ditempuh dengan menafsirkannya. Akan tetapi yang perlu di ingat, bahwa menafsirkan al-Qur'an seperti untuk mengetahui bagaimana karakteristik kaum kafir yang disinggung al-Qur'an bukan meruakan perkara yang mudah dan boleh asal asalan.

Al-Syuyti menyebutkan bahwasannya seseorang yang hendak menafsirkan al-Qur'an hendaknya ia memiliki 13 keilmuan yang harus dikuasainya, dan yang lainnya seperti al-Alusy mengemukakan bahwasannya seorang mufassir harus menguasai tujuh cabang keilmuan.⁸ Adapaun Khalid 'Abd al-Rahman al-'Ak dalam *usul al-Tafsir waqawa'iduhu* menerangkan seseorang yang hendak menafsirkan al-Qur'an harus memiliki 15 kompetensi dasar, seperti mengetahui dan menguasai *ilmu hadis, balaghah, nahwusharf, istiqaq, ilmu bahasa, ushulfiqh, ilmu ushuluddin, asbabal-nuzul* dan lain sebagainya.⁹

Dari segala bentuk perumusan syarat *mufassir* yang telah dikemukakan di atas terlihat bagaimana konsekuensi dasar seseorang *mufassir*. Yang artinya, menafsirkan al-Qur'an dalam rangka memahami detail setiap ayatnya bukan sebuah perkara yang mudah dan dapat dilakukan oleh setiap kalangan. Adapun jika

⁸ Karim Hafid, Relevansi Kaidah Bahasa Arab Dalam Memahami Al-Qur'an, Tafsere Volume 4 Nomor 2 Tahun 2016, 193

⁹ Khalid abdurrahman al-'Ak, Ushul al-tafsir wa Qawa'iduh, (beirut: dal al-Nafais, 1986), 186-187.

memerhatikan perumusan komponen dasar yang harus dimiliki oleh *mufassir* sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasrudin Bidan dalam wawasan al-Qur'annya, seseorang yang hendak menafsirkan al-Qur'an harus memiliki komponen internal dan eksternal, yang mana komponen eksternal terdiri dari jati diri al-Qur'an dan ke-pribadian mufassir. Komponen eksternal ini ialah serangkaian kaidah yang harus dipahami oleh mufassir dan sifatnya tidak berkaitan langsung penafsiran. Adapun komponen internal ialah bagian yang tidak dapat dipisahkan ketika menafsirkan al-Qur'an seperti pengetahuan dan penguasaan akan bentuk penafsiran, corak dan metode penafsiran al-Qur'an.¹⁰

Dari keterangan-keterangan di atas, maka mempertegas kembali bahwasanya memahami al-Qur'an dan menafsirkannya bukan perkara yang mudah, jika sebagai landasan paling dasar saja seseorang harus mengetahui ilmu-ilmu al-Qur'an dapat diketahui bahwasannya ilmu al-Qur'an tidaklah sedikit, al-Zamakhsyari mengemukakan jumlahnya 47 cabang ilmu dan al-Syututi mengungkapkan 80 cabang ilmu.¹¹ Artinya mereka yang hendak memahami dan mendapatkan pemahaman yang benar terhadap satu teks ayat atau konteks ayat harus memiliki kompetensi dasar tersebut demi melahirkan pemahaman yang baik dan benar.

Di tengah-tengah masyarakat muslim saat ini sendiri sudah cukup banyak penafsiran-penafsiran para ulama yang diuraikan dalam bentuk kitab dan berjilid-jilid. Terlepas dari apakah mereka sudah memiliki dan memenuhi kompetensi atau syarat seorang mufassir tetap sumbangsih mereka menjadi satu nilai tersendiri bagi pengetahuan dan sumbangsih terhadap pemahaman al-Qur'an, sehingga masyarakat umum dengan segala keterbatasan yang ada dan hendak memahami al-Qur'an tidak harus menguasai berbagai macam disiplin ilmu al-Qur'an dan tafsir baru bisa memahami al-Qur'an, mereka dapat memulainya dengan membaca berbagaimacam karya yang telah dihasilkan para ulama, baik itu karya dari ulama

¹⁰ Nasrudin Bidan, wawasan baru ilmu tafsir, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2016), 5-6

¹¹ M. Rusdi Khalid, Ulumul qur'an dari masa ke masa, Jurnal Adabiyah, vol x no. 2, 2010, 126.

klasik seperti *Tafsir Al-Jami' al-Bayan* karya Al-Tabar, *Tafsir Ahkam al-Qur'an* karya Al-Jashshash, *Tafsir Al-Kashshaf* karya Al-Zamakhshar, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim* karya Ibnu Kasir, *Tafsir Rawa'ial-tafsir* karya Ibnu Rajab al-Hanbali dan kitab-kitab tafsir lainnya.

Selain itu, masyarakat juga dapat membaca berbagai kitab tafsir yang lahir dalam beberapa dasawarsa ini seperti kitab *tafsir al-Maraghi*, *tafsir al-mizan* karya Muhammad Husain thabathabai, *tafsir al-Munir*, *al-wajiz* dan *al-Wasith* karya Wahbahal-Zuhaili dan kitab-kitab tafsir lainnya. adapun untuk karya ulama Nusantara (Indonesia) masyarakat dapat membaca beberapa karya seperti kitab *Turjumanal-Mustafid* karya Abd al-Ra'ufal-Singkili, *tafsir marhal-Labitan-Nur* karya al-Nawawi al-Bantani, *tafsir Al-Azhar* karya Hamka, *tafsir al-Qur'anul Majid al-Nur* karya Hasbi al-Shiddiqi, *tafsir al-Misbah* karya Muhamamd Qurais Shihab atau kitab-kitab tafsir yang diterbitkan oleh kementerian agama RI bersama para pakar dan ahli.

Setelah hadirnya berbagai macam kitab tafsir yang beredar di tengah-tengah masyarakat selanjutnya hal tersebut mengundang lahirnya para peneliti dan pengkaji kitab tafsir dan dengannya lahir pula beberapa temuan terkait dengan pengetahuan seputar kitab-kitab tafsir yang telah ditulis oleh para ulama di atas. Para peneliti dan pengkaji kitab tafsir pada akhirnya melihat bahwasannya adanya sebuah pendekatan tertentu yang ditempuh oleh para penulis tafsir, dari segi metode yang digunakan baik itu umum atau khusus, corak yang digunakan atau sumber yang digunakan atau bahkan lahir pula pengklasifikasian apakah kitab tersebut tergolong *kitab tafsir bial-Ra'yi* atau *bial-Ma'tsur*. Artinya sampai di sini pengetahuan seputar al-Qur'an terus berkembang, dari al-Qur'an lahir ilmu-ilmu untuk memahaminya, dari ilmu tersebut lahir penafsiran al-Qur'an, dari penafsiran yang ada lahir berbagai macam metodologi penafsiran al-Qur'an dan seterusnya.

Berbicara terkait dengan metodologi atau metode penafsiran al-Qur'an, para ulama merumuskannya kedalam empat cabang yang terdiri dari metode *tahlili*, *maudu'i*, *ijmali* dan *muqaran*. Setiap metode tersebut memiliki gaya tersendiri dan

menjadikan warna atau gaya tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Beberapa kitab tafsir yang telah disebutkan di atas, jika ditinjau dari segi metode penulisannya tergolong sebagai kitab tafsir yang ditulis menggunakan pendekatan metode *tahlili*, sebuah metode yang ditempuh dengan menguraikan segala aspek yang terkait dengan ayat yang akan di bahas, baik itu aspek *asbabul-Wurudnya*, bahasa, hukum yang terkandung di dalamnya, munasabah ayatnya, pendapat atau riwayat yang berkaitan dengan ayat yang di bahas baik itu hadis, atsar atau pendapat para ulama lainnya.¹² Artinya gaya atau pendekatan metode ini merupakan metode penafsiran yang sifatnya rinci, mendalam meliputi segala aspek dan tema.

Selain itu, ada juga ulama yang menafsirkan al-Qur'an menggunakan pendekatan metode *ijmali* seperti al-Suyuti dan al-Mahalli dengan karyanya *tafsir al-Jalalaini*. Aspek yang ditonjolkan dalam pendekatan metode ini ialah bahasa, sehingga tidak diuraikan segi riwayat dan lain sebagainya tidak akan dikemukakan sebagaimana yang dilakukan dalam metode *tahlili*. Ada juga ulama yang menggunakan metode *maudu'i* dan lebih dikenal dengan istilah lain "tematik". Bagi kelompok yang menganggap karya Muhamamd Qurais Shihab dengan dul wawasan al-Qur'an sebagai kitab tafsir maka, penafsiran yang dilakukannya tergolong menggunakan pendekatan metode *maudu'i*, tematik. *Mufassir* hanya menafsirkan tema-tema tertentu yang ada di dalam al-Qur'an, seperti tema takdir, pernikahan, perempuan, jihad di dalam al-Qur'andan tema-tema lainnya. Dengan begitu, mufassir yang menempuh pendekatan metode *maudu'i* ini dalam menafsirkan al-Qur'an ini hanya mengambil tema tertentu dan tidak melakukan penafsiran dalam satu surah utuh.¹³

Dalam menggunakan pendekatan metode *maudu'i*, para ulama merumuskan beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam rangkan memaksimalkan penafsiran dan pemahaman terkait tema yang di angkat, seperti al-Farmawi yang

¹² Badri Khairuman, sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an, bandung: pustaka setia, 2004), 94.

¹³ Muhamamd Qurais Shihab, wawasan al-Qur'an, (bandung: Mizan, 2006). 1-564

merumuskan delapan langkah untuk menafsirkan al-Qur'andengan pendekatan *maudu'i*. dapaun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah atau judul pembahasan
2. Menghimpun ayat-ayat terkait dengan pembahasan yang di angkat
3. Menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan urutan masa turunnya dan dilengkapi dengan keterangan asbabal-wurudnya jika ada
4. Memahami kolerasi ayat-ayat yang terkumpul dalam surah masing-masing
5. Melengkapi pembahasan dengan hadis-nabi
6. Menyusun pembahasn dalam kerangka sempurna
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun seluruh ayatayatnya yang memiliki pengertian yang sama atau mengkompromikan antara ayat yang *âm* (umum) dan *khâsh* (khusus); *muthlaq* (tidak terikat) dan *muqayyad* (terikat); atau ayat yang secara lahirnya terkesan bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu pusat tanpa perbedaan dan pemaksaan.¹⁴

Beberapa tahapan yang telah dikemukakan dan dirumuskan oleh al-Farmawi terkait dengan pendekatan tafsir metode *Maudu'i* di atas merupakan sebuah upaya penafsiran al-Qur'anyang praktis, sistematis, dan dinamis. Pemahaman dan upaya menafsirkan al-Qur'andengan pendekatan seperti ini dapat diterapkan pula etika hendak menafsirkan dan memahami tema terkait karakteristik kaum kafir dalam al-Qur'an, karena kelebihan dari pendekatan metode ini bukan hanya praktis, sistematis, dan dinamis melainkan dapat menyelesaikan permasalahan yang diangkat secara tuntas sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat dijadikan pegangan, baik itu bagi mufassir sendiri maupun bagi para pembaca dan masyarakat umum.

¹⁴Badruzzaman M. Yunus, Abdul Rohman, Ahmad Jalaludin Rumi Durachman, Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr dan Abdussatar Fathallah tentang Tafsir Maudhui, Volume 1, Nomor 3 Juli-September 2021, 291

F. Penelitian terdahulu

Terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan tema “karakteristik kaum kafir perspektif al-Qur’anal-Karim: kajian tafsir al-*Maudu’i*” saat ini, penulis menjumpai ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, baik kesamaan dari segi objek penelitian, subjek penelitian atau metode yang digunakan dalam penelitian dan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian penulis seperti:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nur Muzdalifatul Ummiyah dengan judul “*karakter orang kafir dalam ayat amtsalal-Qur’an menurut Qurais shihahb dalam tafsir al-Mushbah*”. Fokus kajian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu pada pembahasan ini ialah untuk menjawab apa saja ayat-ayat amtsal yang berbicara tentang karakter kaum kafir dan dilanjutkan dengan pengetahuan atau penafsirannya didalam tafsir al-Misbah. Maka dari itu penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu pada tema ini tergolong dalam kajian konten analisis atau kajian tematik terhadap suatu kitab tertentu, karenapada dasarnya hanya dibatasi oleh satu kitab tafsir tertentu saja. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dijumpai bahwasannya ayat-ayat yang meuat karakter kaum kafir dengan bentuk ayat amtsal sangatlah banyak dan Qurais Shihahb dengan kitab tafsirnya menguraikan bahwasannya karakter mereka secara khusus meliputi sulit atau bahkan tidak mau mencari dan menerima kebenaran inderawi dalam bertuhan, tidak bersahabat, tidak peduli sosial dengan sikap riya’, sombong dan tinggi diri di hadapan Allah, mengelabui manusia tentang tuntunan-Nya; material dengan memilih kesia-siaan amal, keyakinan, dan praktik musyrik, Ingkar terhadap Tuhan, tidak bertauhid dalam bertuhan, ragu terhadap Allah, tidak rasional dalam bertuhan

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Izzatun Nada seorang mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Dengan Judul “*Karakteristik Kafir Menurut Harifuddin Cawidu Dalam Buku “Konsep Kufir Dalam Al-Qur’an*” dan

diselesaikan pada tahun 2020. Berdasarkan judul yang di angkat oleh peneliti tersebut, aspek yang ingin di capai oleh peneliti pada penelitian tersebut ialah untuk mengetahui penafsiran terhadap kafir dalam al-Quran, mengetahui bagaimana karakteristik kafir menurut Harifuddin Cawidu dan mengetahui Bagaimana relevansi karakteristik kafir bagi masyarakat saat ini. Dengan adanya rumusan masalah tersebut maka penelitian yang dilakukan oleh saudari Nada tergolong dalam penelitian studi tokoh atau kajian tematik perspektif tokoh. Artinya penelitian ini memiliki keserupaan dengan yang dilakukan oleh saudari Nur Muzdalifatul Ummiyah, akan tetapi bedanya ia menggunakan kitab yaitu tafsir al-Misbah. Hasil pembahasan penelitian ini ialah bahwasannya karakter kaum kafir pada umumnya ialah meninggalkan amal atau perintah Allah dan melanggar segala larangannya. Kafir memiliki ikatan dengan kufr, yang mana kufr merupakan bentuk sifat atau watak (karakteristik) kaum kafir.

Ketga, skripsi yang ditulis oleh fathur Romadhoni, mahasiswa prodi Ilmu al-Qur'an dan tafsir fakultas ushuluddin dan pemikiran islam universitas islam negeri sunan kalijaga dengan judul "*penafsiran sayid kutub atas kafir dalam al-Qur'an*". Penelitian ini diselesaikan pada tahun 2017. Adapun fokus penelitian yang dilakukan oleh saudara Fathur ialah mengungkap bagaimana Said Kutub menafsirkan term kafir dan bagaimana kolerasi atau relevansinya dengan konteks indonesia ke kinian. Dari penelitian ini dijumpai hasilnya bahwa Sayid kutub dalam menafsirkan ayat-ayat kafir memiliki gaya atau nuansa pergerakan keislaman dengan perpaduan antara atau gaya bahasa yang keras dan tegas. Selain itu emahamanya juga lebih cenderung tekstualis sehingga lahirlah pemahaman bahwasannya non muslim atau kafir sebagai kelompok yang jahat dan akan selalu memusuhi kaum muslim hingga hari kiamat.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu yang telah diuraikan oleh penulis dijumpai kesamannya terletak pada subjek atau bahasan yaitu pengkajian seputar tema kafir di dalam al-Qur'an, akan tetapi ketiga peneliti terdahulu menggunakan refrensi kitab primer seperti *al-Misbah*, *fidzilalilQur'an* yang artinya masih tergolong sebagai kajian pemikiran tokoh. Akan tetapi penelitian yang dilakukan

oleh penulis tergolong lebih luas, penulis pada dasarnya tidak menggunakan satu atau dua kitab tafsir tertentu atau pemikiran tokoh tertentu, hal tersebut untuk merealisasikan penafsiran tematik al-Qur'an. Akan tetapi tetap penelitian yang dilakukan penulis kedudukannya ialah sebagai penerus, penyempurna atas penelitian terdahulu.

G. Sistematika penulisan

Terkait dengan sistematika penulisan penelitian, penulis berpatokan pada ketentuan penulisan tugas akhir yang telah ditetapkan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Maka dari itu sistematika penulisan dan pembahasan penulis antara lain sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN. Pada bab pendahuluan penulis menguraikan beberapa subbab bahasan yang terdiri dari latar belakang penelitian dan dilanjutkan dengan rumusan dan tujuan dan manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA. Berdasarkan pedoman penulisan tugas akhir (skripsi, thesisi maupun disertasi) universitas islam negeri sunan gunung djatibandung, kajian pustaka merupakan kajian atau uraian atas variabel penelitian baik itu dari segi definisional hingga teori terkait dengan variabel yang di bahas. maka dari itu beberapa variabel yang akan diuraikan dalam pembahasna penelitian ini ialah variable Tafsir dan Kafir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN. Pada bab ini penulis menguraikan beberapa sub bahasan yang terdiri dari metode apa yang digunakan penulis dalam penelitian tugas akhir ini, pendekatan dan jenis penelitian apa yang dipilih dan digunakan, sumber apa saja yang dijadikan bahan penelitian dan bagaimana teknik pengumpulan dan pengolahan data penelitian yang dilakukan oleh penulis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN. Dalam bab ini memuat dua inti bahasan. Pertama penguraian terkait data pembahasan, dan yang kedua analisis

terhadap data atau temuan penelitian dalam rangka menjawab segala aspek yang terkait dengan pertanyaan penelitian.

BAB V PENUTUP. Pada bab penutup penulis menguraikan dua sub bahasan, pertama kesimpulan yang berisikan jawaban singkat padat terkait rumusan masalah yang diangkat dalam Bab Satu, Pendahuluan. Yang kedua, Saran.

